



## Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Brunei Darussalam

### *Comparison of the Indonesian and Brunei Darussalam Education Curriculum*

Afrianti Alyana<sup>1</sup>, Nisa Afrawasih<sup>2</sup>, Rina Suryani<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis

Email: [afriantialiyana@gmail.com](mailto:afriantialiyana@gmail.com)<sup>1</sup>, [nisaaafrawasih03@gmail.com](mailto:nisaaafrawasih03@gmail.com)<sup>2</sup>, [rinasuryanigr@gmail.com](mailto:rinasuryanigr@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 13-06-2026

Revised : 15-06-2026

Accepted : 17-06-2026

Published : 19-06-2026

#### Abstract

*Curriculum is a set of plans and arrangements concerning educational objectives, content, learning materials, and methods used as guidelines for implementing the learning process to achieve educational goals. This study aims to analyze and compare the educational curricula implemented in Indonesia and Brunei Darussalam, particularly in terms of their structure, characteristics, objectives, content, implementation, as well as their strengths and weaknesses in supporting educational quality improvement. This study employs a literature review method by utilizing various sources, including scholarly journals, books, educational policy documents, and relevant articles. The findings indicate that Indonesia, through the Merdeka Curriculum, emphasizes flexible learning, the development of 21st-century competencies, and character building through the Pancasila Student Profile and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Meanwhile, Brunei Darussalam, through the National Education System for the 21st Century (SPN21), focuses on developing global competencies, English language proficiency, technological skills, and the integration of Islamic values and the Malay Islamic Monarchy (MIB) philosophy into the educational process. Both curricula share similarities in their orientation toward developing students' competencies and character education; however, they differ in their approaches, structures, and implementation strategies. The Merdeka Curriculum excels in flexibility and fostering student creativity, whereas SPN21 is stronger in policy consistency, equitable educational facilities, and quality control. Nevertheless, both systems continue to face challenges related to implementation and the development of 21st-century competencies. Therefore, the findings of this study are expected to serve as a reference for developing curriculum policies that are more effective, adaptive, and relevant to future educational needs.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, SPN21, curriculum comparison*

#### Abstrak

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia dan Brunei Darussalam, khususnya pada aspek struktur, karakteristik, tujuan, isi, implementasi, serta kelebihan dan kekurangannya dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan pendidikan, dan artikel yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, pengembangan kompetensi abad ke-21, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sementara itu, Brunei Darussalam melalui Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 (SPN21) berfokus pada pengembangan kompetensi global, penguasaan bahasa Inggris dan teknologi, serta



integrasi nilai-nilai Islam dan falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) dalam proses pendidikan. Kedua kurikulum memiliki persamaan dalam orientasi pengembangan kompetensi peserta didik dan pendidikan karakter, namun berbeda dalam pendekatan, struktur, dan implementasinya. Kurikulum Merdeka unggul dalam fleksibilitas dan pengembangan kreativitas peserta didik, sedangkan SPN21 lebih unggul dalam konsistensi kebijakan, pemerataan fasilitas, dan pengendalian mutu pendidikan. Meskipun demikian, kedua sistem masih menghadapi tantangan dalam implementasi dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa depan.

**Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, SPN21, perbandingan kurikulum**

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui kurikulum, proses pembelajaran dapat dirancang secara sistematis untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta karakter peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di era globalisasi dan revolusi industri yang terus berkembang, setiap negara dituntut untuk memiliki kurikulum yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di berbagai negara.

Indonesia dan Brunei Darussalam merupakan dua negara di kawasan Asia Tenggara yang terus melakukan pembaruan kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Sementara itu, Brunei Darussalam menerapkan Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 (SPN21) yang berorientasi pada penguasaan keterampilan abad ke-21, penguatan teknologi dan bahasa Inggris, serta integrasi nilai-nilai Islam dan falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) dalam proses pendidikan. Kedua kurikulum tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global, meskipun diterapkan dengan pendekatan yang berbeda.

Perbedaan karakteristik, tujuan, isi, dan implementasi kurikulum di Indonesia dan Brunei Darussalam menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Melalui kajian perbandingan ini, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem kurikulum dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, hasil perbandingan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian mengenai perbandingan kurikulum pendidikan Indonesia dan Brunei Darussalam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya kedua negara dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif, relevan, dan berdaya saing global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) untuk mengeksplorasi perbandingan kurikulum pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam. Sumber data yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel daring, dokumen kebijakan pendidikan, serta



berbagai referensi terpercaya yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah, studi literatur, dan analisis dokumen guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai struktur, karakteristik, tujuan, serta implementasi kurikulum di kedua negara. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai persamaan dan perbedaan kurikulum pendidikan Indonesia dan Brunei Darussalam, serta menjadi bahan kajian dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur dan Karakteristik Kurikulum Pendidikan yang Diterapkan di Indonesia dan Brunei Darussalam**

#### **1. Struktur Kurikulum Pendidikan di Indonesia**

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah. Saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, guru, serta peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respons terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi secara menyeluruh. (Ningsih and Sartika 2023)

Struktur Kurikulum Merdeka terdiri atas beberapa komponen utama yang saling melengkapi dalam mendukung proses pendidikan, yaitu kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

##### **a. Kegiatan Intrakurikuler**

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran utama yang dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran intrakurikuler berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik melalui Capaian Pembelajaran (CP) yang disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik, bukan hanya berdasarkan tingkat kelas.

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman secara aktif. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), serta pembelajaran kolaboratif.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) sehingga peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami konsep secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan intrakurikuler tidak hanya bertujuan meningkatkan



kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. (Fadillah and Wahyudin 2024)

b. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah adanya **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**. Program ini dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. P5 menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan P5 dilakukan secara lintas disiplin ilmu sehingga peserta didik dapat menghubungkan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan suatu proyek. Tema yang diangkat dalam P5 antara lain gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, kewirausahaan, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, serta kebinekaan global.

Melalui kegiatan proyek, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah di lingkungan sekitar, merancang solusi, bekerja sama dengan teman, serta mempresentasikan hasil kerja mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dengan adanya P5, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. (Nuraini et al. 2023)

c. **Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler**

Selain kegiatan intrakurikuler dan P5, Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian besar terhadap kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang mendukung pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini biasanya berupa tugas, praktik, kunjungan edukatif, penelitian sederhana, atau kegiatan lain yang membantu peserta didik memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari di kelas. Melalui kegiatan kokurikuler, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, serta pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler sangat beragam, seperti olahraga, seni, pramuka, organisasi siswa, karya ilmiah remaja, kegiatan keagamaan, serta berbagai klub keterampilan lainnya.

Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi.



Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan bakat dan minat yang mungkin tidak dapat dikembangkan secara maksimal melalui pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, struktur Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, kreativitas, dan kompetensi abad ke-21. Melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. (Jasid and Sastromiharjo 2025)

## 2. Karakteristik Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut dirancang untuk menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna.

### a. Berpusat pada Peserta Didik (*Student Centered Learning*)

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar.

### b. Fleksibel dan Adaptif terhadap Kebutuhan Sekolah

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik di masing-masing daerah. Fleksibilitas ini memungkinkan satuan pendidikan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, dan potensi lokal yang dimiliki.

### c. Menekankan Penguatan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila

Selain pengembangan kompetensi akademik, Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

### d. Mendorong Pembelajaran Berbasis Proyek

Karakteristik lain dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Model pembelajaran ini memberikan



kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan mengerjakan suatu proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

e. Mengintegrasikan Kompetensi Akademik dan Nonakademik

Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan nonakademik. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, kepemimpinan, komunikasi, serta keterampilan hidup lainnya yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. (Amelia et al. 2025)

### 3. Struktur Kurikulum Pendidikan di Brunei Darussalam

Brunei Darussalam menerapkan sistem pendidikan nasional yang dikenal dengan Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 (SPN21) (*National Education System for the 21st Century*). Sistem ini mulai diperkenalkan pada tahun 2009 sebagai bagian dari upaya pemerintah Brunei untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu bersaing di tingkat internasional tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

SPN21 dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan teknologi, kemampuan komunikasi, serta karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan falsafah negara Melayu Islam Beraja (MIB). Struktur kurikulum SPN21 mencakup beberapa jenjang pendidikan yang saling berkesinambungan.

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar di Brunei Darussalam berlangsung selama enam tahun dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kemampuan dasar peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik memperoleh pembelajaran yang berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai.

b. Pendidikan Menengah

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Pada tahap ini, kurikulum dirancang untuk memberikan keseimbangan antara pendidikan akademik dan pengembangan keterampilan praktis. Peserta didik mulai diperkenalkan dengan berbagai bidang studi yang lebih spesifik sesuai minat dan kemampuan masing-masing.

c. Pendidikan Pra-Universitas dan Teknik Vokasional

Pada jenjang yang lebih tinggi, peserta didik dapat memilih jalur pendidikan sesuai dengan tujuan dan minat mereka. Jalur pra-universitas dipersiapkan bagi peserta didik yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sedangkan jalur teknik dan vokasional diperuntukkan bagi peserta didik yang ingin memasuki dunia kerja dengan keterampilan khusus. (Ministry of Education Brunei Darussalam 2013)

### 4. Karakteristik Kurikulum Pendidikan di Brunei Darussalam

Kurikulum SPN21 memiliki berbagai karakteristik yang mencerminkan upaya Brunei Darussalam dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.



a. Berorientasi pada Kompetensi Abad ke-21

SPN21 dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi tersebut dianggap penting agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat.

b. Menekankan Penguasaan Bahasa Inggris dan Teknologi Informasi

Bahasa Inggris menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Brunei karena dianggap sebagai bahasa internasional yang penting dalam dunia pendidikan, bisnis, dan teknologi. Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi agar mampu mengikuti perkembangan digital yang semakin pesat.

c. Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Umum

Salah satu ciri khas kurikulum Brunei adalah integrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

d. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis, Kreatif, dan Inovatif

SPN21 mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang aktif, kreatif, dan mampu menghasilkan berbagai inovasi. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan menganalisis informasi, menyelesaikan masalah, dan menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat. (Bakar and Mahadi 2017)

## **Persamaan dan Perbedaan Tujuan, Isi, serta Implementasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam**

### **1. Persamaan dan Perbedaan Tujuan Kurikulum**

Secara umum, kurikulum pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, karakter yang baik, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Indonesia melalui Kurikulum Merdeka berupaya mengembangkan peserta didik yang berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sementara itu, Brunei Darussalam melalui Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 (SPN21) menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam dan falsafah negara Melayu Islam Beraja (MIB).

Persamaan utama kedua kurikulum tersebut terletak pada orientasinya terhadap pengembangan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global. Kedua negara juga sama-sama menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi filosofisnya.



Indonesia lebih menekankan penguatan identitas kebangsaan melalui nilai-nilai Pancasila, sedangkan Brunei Darussalam mengintegrasikan pendidikan dengan nilai Islam dan ideologi Melayu Islam Beraja sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya melalui pembelajaran yang fleksibel. (Amiruddin et al. 2023, 1004) Sementara itu, SPN21 bertujuan menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global, menguasai teknologi, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. (Arjaya and Komarudin 2024, 399)

## **2. Persamaan dan Perbedaan Isi Kurikulum**

Dari aspek isi kurikulum, Indonesia dan Brunei Darussalam sama-sama mengintegrasikan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Kedua negara juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi teknologi sebagai kompetensi utama abad ke-21.

Perbedaannya terletak pada struktur dan fokus isi kurikulum. Kurikulum Merdeka di Indonesia terdiri atas kegiatan intrakurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. P5 menjadi komponen khas yang berfungsi mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata. Pembelajaran dirancang lebih fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Sebaliknya, SPN21 Brunei Darussalam memberikan perhatian besar pada penguasaan bahasa Inggris, matematika, sains, dan teknologi informasi sebagai sarana meningkatkan daya saing global. Selain itu, pendidikan agama Islam diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga menjadi nilai yang mewarnai keseluruhan proses pendidikan.

Analisis menunjukkan bahwa isi Kurikulum Merdeka lebih menekankan fleksibilitas pembelajaran dan pengembangan karakter kebangsaan, sedangkan SPN21 lebih berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara internasional melalui penguatan kompetensi bahasa dan teknologi tanpa meninggalkan identitas keislaman.

## **3. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Kurikulum**

Dalam implementasinya, kedua negara menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Guru diberi kebebasan menyusun strategi pembelajaran yang kreatif serta melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, implementasi P5 menjadi sarana penting untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.



Sementara itu, implementasi SPN21 di Brunei Darussalam lebih terstruktur dan terpusat. Pemerintah berperan aktif dalam memastikan keseragaman standar pendidikan nasional. Penggunaan teknologi pendidikan, sistem bilingual (Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris), serta penguatan pendidikan agama menjadi ciri utama implementasi kurikulum tersebut. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPN21 masih menghadapi tantangan berupa kesiapan guru, infrastruktur pendidikan, dan penyesuaian sistem penilaian terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21. (Arjaya and Komarudin 2024, 402)

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indonesia lebih menonjol dalam aspek fleksibilitas dan kontekstualisasi pembelajaran, sedangkan Brunei Darussalam lebih unggul dalam konsistensi implementasi, penguatan kompetensi global, dan integrasi nilai agama. Kedua sistem memiliki kelebihan masing-masing yang dapat menjadi bahan pembelajaran dalam pengembangan kurikulum pendidikan di kawasan Asia Tenggara.

### **Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Brunei Darussalam dalam Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan**

Kurikulum pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam memiliki karakteristik yang berbeda dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif. Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, pengembangan kompetensi, kreativitas, serta pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu kelebihan utama kurikulum ini adalah memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih berpusat pada siswa. Selain itu, adanya program Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak turut mendukung peningkatan kualitas tenaga pendidik dan pemerataan mutu pendidikan.

Kurikulum Merdeka juga dinilai lebih relevan dengan tuntutan abad ke-21 karena mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu inovasi penting dalam reformasi pendidikan Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. (Rifyan and Johar 2024, 1888)

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas peningkatan mutu pendidikan. Salah satu kelemahan yang paling sering ditemukan adalah belum meratanya kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan konsep kurikulum secara optimal. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, melakukan asesmen berbasis kompetensi, serta mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi di kelas.

Selain itu, kesenjangan sarana dan prasarana antarwilayah menyebabkan implementasi kurikulum belum berjalan secara merata, terutama di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses teknologi dan sumber belajar. Perubahan kurikulum yang relatif cepat juga menuntut adaptasi yang tidak mudah bagi guru maupun peserta didik. Akibatnya, meskipun secara konseptual Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan mutu pendidikan, keberhasilannya sangat bergantung



pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan konsistensi kebijakan pemerintah dalam mendampingi proses implementasi di lapangan. (Yulizar and Rudi 2024, 67)

Sementara itu, sistem kurikulum di Brunei Darussalam yang dikenal melalui Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 (SPN21) memiliki kelebihan dalam hal konsistensi kebijakan, dukungan pemerintah yang kuat, serta integrasi antara pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, memiliki keterampilan abad ke-21, serta tetap berpegang pada identitas budaya dan agama. Brunei juga memiliki keunggulan berupa alokasi anggaran pendidikan yang besar, fasilitas pendidikan yang relatif merata, ukuran wilayah yang kecil sehingga pengawasan mutu lebih mudah dilakukan, serta sistem evaluasi yang terstruktur.

Fokus pemerintah terhadap kualitas guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan pengembangan keterampilan bahasa Inggris turut mendukung peningkatan daya saing lulusan di tingkat internasional. Keunggulan tersebut menjadikan mutu pendidikan Brunei relatif lebih stabil dan terkontrol dibandingkan banyak negara berkembang lainnya.

Namun demikian, kurikulum Brunei Darussalam juga memiliki beberapa kelemahan. Meskipun kualitas pendidikan relatif baik, beberapa kajian menunjukkan masih adanya tantangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya saing global peserta didik. Sistem yang cenderung terpusat membuat ruang inovasi sekolah dan guru menjadi lebih terbatas dibandingkan pendekatan yang lebih fleksibel seperti di Indonesia. Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap kebijakan pemerintah menyebabkan perubahan dan inovasi pendidikan berjalan lebih lambat.

Beberapa evaluasi juga menunjukkan masih terdapat kesenjangan kualitas pembelajaran dan pemahaman akademik peserta didik yang memerlukan perbaikan berkelanjutan. Tantangan lainnya adalah bagaimana menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai lokal dan kebutuhan kompetensi global agar lulusan mampu bersaing di era ekonomi berbasis pengetahuan. Oleh karena itu, meskipun Brunei memiliki sistem yang lebih stabil dan terorganisasi, pengembangan inovasi pembelajaran serta peningkatan kualitas kompetensi abad ke-21 tetap menjadi agenda penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. (Indralaya 2024)

Secara komprehensif dapat disimpulkan bahwa kurikulum Indonesia unggul dalam aspek fleksibilitas, kreativitas, dan pengembangan potensi individu peserta didik, sedangkan kurikulum Brunei Darussalam lebih unggul dalam konsistensi kebijakan, pemerataan fasilitas, dan pengendalian mutu pendidikan. Indonesia menghadapi tantangan besar pada aspek implementasi dan pemerataan kualitas pendidikan, sementara Brunei menghadapi tantangan dalam memperluas inovasi serta meningkatkan daya saing global peserta didik. Kedua negara memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun keduanya sama-sama berupaya menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. (Sofiani et al. 2025)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perbandingan kurikulum pendidikan Indonesia dan Brunei Darussalam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam sama-sama bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21,



serta karakter yang baik. Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada peserta didik. Sementara itu, Brunei Darussalam melalui SPN21 lebih menekankan penguasaan bahasa Inggris, teknologi informasi, serta integrasi nilai-nilai Islam dan falsafah Melayu Islam Beraja dalam proses pendidikan. Meskipun memiliki pendekatan dan karakteristik yang berbeda, kedua negara berupaya menyesuaikan sistem pendidikannya dengan tuntutan perkembangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga mampu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam memiliki persamaan dalam upaya menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kompeten, serta mampu menghadapi tantangan abad ke-21 melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam orientasi, isi, dan implementasi kurikulum. Kurikulum Merdeka di Indonesia lebih menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta pemberian otonomi kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, SPN21 di Brunei Darussalam lebih berfokus pada penguasaan bahasa Inggris, teknologi, dan integrasi nilai-nilai Islam serta falsafah Melayu Islam Beraja dalam seluruh aspek pendidikan. Dari sisi implementasi, Indonesia unggul dalam kontekstualisasi dan inovasi pembelajaran, sedangkan Brunei Darussalam menunjukkan konsistensi yang lebih kuat dalam penerapan standar pendidikan nasional. Oleh karena itu, kedua kurikulum memiliki keunggulan masing-masing yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan global.
3. Kurikulum pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam sama-sama bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan lulusan yang kompeten serta berkarakter. Kurikulum Merdeka di Indonesia unggul dalam fleksibilitas pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan penguatan kompetensi abad ke-21, namun masih menghadapi tantangan dalam pemerataan kualitas implementasi. Sementara itu, kurikulum SPN21 di Brunei Darussalam memiliki keunggulan dalam konsistensi kebijakan, dukungan fasilitas, dan pengendalian mutu pendidikan yang lebih terstruktur, meskipun ruang inovasi pembelajaran relatif lebih terbatas. Oleh karena itu, kedua negara memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, Desi Putri, Laras Andina, Syalsha Desta Auliya, and Muhammad Mukhlis. 2025. "Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Berdasarkan 4 Aspek Landasan Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 24436–41. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30601>.
- Amiruddin, Amiruddin, Rusnita Simanjuntak, Heddy Petra Meliala, Nuraini Tarigan, and Aswinta Ketaren. 2023. "Perbandingan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka." Pt. 1002-1010. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (1).



- Arjaya, Rio, and Sassi Komarudin. 2024. "Analysis of the Curriculum of the State Education System 21 (SPN 21) at the Senior High School Level in Brunei Darussalam." Pt. 395-405. *Journal Analytica Islamica* 13 (2).
- Bakar, Hj Abu, and M. Mahadi. 2017. "Implementation of SPN21 in Brunei Schools: Challenges and Prospects." Preprint.
- Fadillah, Nurul, and Din Wahyudin. 2024. "Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (3): 1881–91. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2367>.
- Indralaya, IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah. 2024. "Program Studi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (01).
- Jasid, Adhara, and Andoyo Sastromiharjo. 2025. "Analisis Kompetensi Siswa Era Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Indonesia." *Jurnal Education and Development* 13 (1): 1–8.
- Ministry of Education Brunei Darussalam. 2013. *The National Education System for the 21st Century (SPN21)*. Ministry of Education Brunei Darussalam.
- Ningsih, N., and L. Sartika. 2023. "Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2 (2). <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v2i2.111>.
- Nuraini, Nina, Levina Syafin Tejasukmana, Fauzan Yahtadi, and Mega Tri Nadya. 2023. "Principles of Curriculum Development to Improve the Quality of Learning with Kurikulum Merdeka." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 2 (1): 87–100. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.52058>.
- Rifyan, Firdaus, and Permana Johar. 2024. "Kelebihan Dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8 (3).
- Sofiani, Ika Kurnia, Nurul Aisyah, and Rina Diniati. 2025. *Tantangan Pemerataan Akses dan Mutu Problematika Pendidikan Indonesia dan Brunei Darussalam*. 9.
- Yulizar, Abidarda, and Haryadi Rudi. 2024. "Merdeka Belajar: A Study of the Pros and Cons for Education in Indonesia." *INDONESIAN COUNSELING AND PSYCHOLOGY* 4.